

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan tempat pertama dimana seorang anak dapat berkembang dan tumbuh serta bersosialisasi untuk pembentukan perilaku anak tersebut menjadi pribadi yang kuat. Tetapi dalam prosesnya diperlukan suatu keluarga yang dapat menciptakan suasana harmonis juga adanya keterbukaan atau komunikasi yang baik dengan anak. Seperti ibu dan ayah yang dapat meluangkan waktu bersama untuk sekedar bercerita dengan sang anak. Selama keutuhan keluarga ini dapat dijaga dengan baik maka tujuan untuk memiliki anak dengan sosok pribadi yang kuat dan jiwa yang baik akan terpenuhi. Berbeda halnya jika dengan adanya perubahan struktur pada keluarga, seperti kematian ayah ataupun ibu, karena konflik tertentu yang menyebabkan ibu dan ayahnya harus berpisah atau bercerai, juga anak yang lahir diluar pernikahan. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak hadir maka akan terjadi perbedaan dimana adanya perubahan struktur yang akhirnya menyebabkan adanya generasi tanpa ayah maupun ibu dapat terjadi. Berdasarkan Ditjen Dukcapil Kemendagri, kasus perceraian tertinggi berada di Jawa Barat sebanyak 98.088 kasus pada tahun 2021. Jumlah perkara perceraian di Pengadilan Bandung meningkat 70-75 persen berdasarkan data dari Statistik Perkara Pengadilan. Setiap anggota dalam keluarga antara ibu, ayah dan anak memiliki peran masing-masing yang berbeda, maka dari itu jika kehilangan atau tidak adanya kehadiran peran dari salah satu anggota keluarga, dapat menunjukkan beberapa pengaruh yang akan dirasakan oleh keluarga yang merasa ditinggalkan atau kehilangan. Secara umum menyebutkan bahwa tugas mengasuh anak merupakan tanggung jawab dari seorang ibu. Padahal peran ayah juga sama pentingnya seperti peran ibu, namun peran ayah dalam mengasuh anak bagi tumbuh kembang sang anak belum banyak dilaksanakan oleh para ayah (Permanti 2015).

Berns dalam (Nasution & Septiani 2017) mengungkapkan penting bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak karena berpartisipasi aktif dalam proses yang melibatkan fisik, emosional dan kognitif, mengenali pribadi anak, melindungi anak dari potensi bahaya, dan membantu membuat keputusan yang mempengaruhi

kesejahteraan anak, memastikan kebutuhan material anak, pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian, yang mewakili peran ayah sebagai penegak dan pendorong perkembangan anak. Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak dapat memberi pengaruh baik secara fisik maupun psikis. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh ayah sama pentingnya seperti pengasuhan yang diberikan oleh ibu karena pengalaman yang dialami oleh anak bersama ayah akan mempengaruhi perilakunya hingga dewasa. Ayah memiliki tiga peran yang memiliki hubungan dan kepentingan, Pakar *Parenting* Indonesia, Irwan Rinaldi mengatakan ada tiga dasar kategori peran ideal sosok seorang ayah, diantaranya adalah menyambung keturunan, mencari nafkah juga peran seorang ayah yang terdiri dari mencintai, melatih, menjadi model (*loaving, coaching, modelling*).

Fenomena generasi tanpa ayah atau biasa disebut *fatherless generation* ini merupakan anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah atau anak yang mempunyai ayah tetapi tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis. Seiring dengan bertumbuhnya anak menuju masa remaja ke dewasa, masa remaja merupakan masa terjadinya peralihan masa anak-anak menuju remaja ke dewasa. Dimana remaja tersebut tumbuh dengan kehidupan sehari-harinya hidup tanpa sosok seorang ayah, tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Meskipun memiliki ayah namun tidak mendapatkan pendampingan dan pengajaran dari sosok ayah. Anak-anak yang kehilangan sosok ayah sedari kecil ataupun saat mereka beranjak tumbuh dan berkembang tidak secara langsung merasakan kehilangan sosok tersebut, karena secara perlahan mereka merasakan hilangnya sosok tersebut dalam kehidupannya seiring dengan masa pertumbuhannya hingga masa remaja, dimana hal ini mampu mempengaruhi perilakunya ketika masa remaja dikarenakan dalam proses tumbuh dan kembangnya mendapatkan pengasuhan yang tidak seimbang. Umumnya masa remaja identik dengan pencarian identitas diri yang menunjukkan adanya perbedaan dari masa remaja awal hingga ke masa remaja akhir. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya (Sundari 2013).

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan *fatherless* atau *father hunger* dalam pengasuhan anak, dimana tidak adanya peran ayah dalam urusan perkembangan anak yang dapat mempengaruhi perilakunya kelak. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim Yang Shaleh”. Dikatakan bahwa terjadinya fenomena keluarga tanpa ayah bukan hanya soal tidak adanya kehadiran sang ayah di dalam rumah dan sebuah keluarga tetapi juga termasuk ayahnya tidak berfungsi secara optimal dimana tumbuh tanpa ayah baik secara fisik maupun emosional cenderung bermasalah secara psikologis, cenderung rendah diri, anti sosial, mudah depresi, merasa tidak tentram, agresivitas dan negativism (Nurhayani 2020).

Dalam beberapa media artikel serta video banyak yang mengedukasi serta menyebarkan mengenai fenomena generasi tanpa ayah, menyebutkan pengaruh dan dampak yang timbul serta pentingnya peran seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan perkembangan anak, tetapi masih minimnya yang memberikan edukasi kampanye sosial terhadap korban yang mengalaminya, tentang bagaimana cara korban menyikapi kondisi yang menimpa dirinya dalam menjalani kehidupan agar secara fisik maupun emosional dapat bekerja secara optimal dan membawa kearah yang positif melalui *board game* atau papan permainan.

Berdasarkan paparan tersebut, hal ini kemudian menarik untuk diteliti. Oleh karena itu tujuan dari perancangan ini adalah untuk dapat mengajak korban generasi tanpa ayah dalam menyikapi kondisi yang menimpa dirinya serta mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai fenomena generasi tanpa ayah terhadap perilaku kehidupan korban generasi tanpa ayah akibat perceraian.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan *fatherless* atau generasi tanpa ayah, dimana tidak adanya peran ayah dalam urusan perkembangan anak yang dapat mempengaruhi perilakunya,
- Remaja yang merasakan kehilangan sosok ayah dalam proses tumbuh dan kembangnya mendapatkan pengasuhan yang tidak seimbang,
- Peran ayah dalam mengasuh anak bagi tumbuh kembangnya belum banyak dilaksanakan karena konflik tertentu yang menyebabkan ayah dan ibunya tidak tinggal dalam satu rumah, sehingga bermasalah terhadap perilakunya,
- Media yang membahas mengenai generasi tanpa ayah banyak melalui artikel dan video namun masih kurangnya yang memberikan edukasi terhadap korban generasi tanpa ayah bagaimana menyikapi kondisi yang menimpa dirinya.

I.3. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mempersuasi korban generasi tanpa ayah akibat perceraian dalam menyikapi kondisi yang menimpa dirinya?”

I.4. Batasan Masalah

- **Objek**

Objek perancangan ini membahas kondisi korban generasi tanpa ayah yang terjadi di Indonesia, karena dengan adanya masalah ini menimbulkan adanya pengaruh yang terjadi pada kondisi korban sehingga menyebabkan beberapa masalah beban mental dan psikis dalam wawancara pribadi mengenai generasi tanpa ayah (PUSPAGA 2022).

- **Subjek**

Subjek rancangan ditujukan pada korban generasi tanpa ayah karena perceraian yang ditinggal oleh ayah ataupun tidak tinggal bersama ayah. Pemilihan subjek ini secara khusus dikarenakan kasus perceraian tertinggi berada di Jawa Barat sebanyak 98.088 kasus pada tahun 2021.

- **Tempat & Waktu**

Batasan tempat dalam perancangan ini adalah wilayah Indonesia dengan studi kasus pencarian data adalah Kota Bandung, karena Kota Bandung merupakan Kota besar yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi Kota lainnya.

I.5. Tujuan & Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk mengajak korban generasi tanpa ayah dalam bagaimana menyikapi kondisi yang menimpa dirinya. Korban generasi tanpa ayah dapat memiliki ruang untuk mengutarakan hal yang tidak menyenangkan dalam diri ataupun batin dalam diri. Perancangan ini dapat memulai satu langkah sehat bagi diri, yaitu membebaskan pikiran dari tekanan dengan menyayangi diri sendiri untuk membebaskan beban pikiran dan memaafkan serta melepaskan masa lalu karena kehilangan sosok ayah yang menyimpan sebuah luka, dengan mengutarakan isi hati yang terdalam.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Adapun perancangan ini diharapkan ini dapat membuat korban generasi tanpa ayah menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya, memberi ketenangan serta dapat menerima hal yang telah terjadi, menjadi lebih peduli terhadap kesehatan mental dan tidak merasa gelisah ataupun kehilangan, dapat mengambil langkah positif dalam berproses menjalani kondisi kehidupan serta dapat bermanfaat sebagai acuan pembelajaran juga sumber referensi mengenai edukasi bagaimana menyikapi fenomena generasi tanpa ayah.